

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap manajemen laba akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini, yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Pada Manajemen laba. A.A Intan Puspita Sari dan I G.A.M. Asri Dwija Putri (2014)	1. Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) 2. Variabel Dependen: - Manajemen Laba	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa: 1. Kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.	Relevansi dengan penelitian ini adalah: 1. Persamaan, yaitu: - Variabel <i>good corporate governance</i> (kepemilikan manajerial) dan manajemen laba. - Analisis regresi linear berganda. 2. Perbedaan, yaitu: - Variabel perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. - Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.

Dilanjutkan...

Lanjutan

2	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI. Dewi Sri Rahayu (2018)	<p>1. Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) - Ukuran Perusahaan <p>2. Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1. Kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah:</p> <p>1. Persamaan, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel <i>good corporate governance</i> (kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan, dan manajemen laba. - Perusahaan manufaktur sektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. - Analisis regresi linear berganda. <p>2. Perbedaan, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel perencanaan pajak, dan umur perusahaan.
3	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. Yuliani Almalita (2017)	<p>1. Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) - Leverage - Arus kas bebas - Profitabilitas - Kerugian - Kualitas Audit - <i>Market to book</i> <p>2. Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:</p> <p>1. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba,</p> <p>2. <i>Market to book</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba,</p> <p>3. Ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, kelembagaan, kepemilikan manajerial, ukuran komisaris, arus kas bebas, profitabilitas, kerugian, kualitas audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah:</p> <p>1. Persamaan, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel yaitu <i>good corporate governance</i> (kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan, dan manajemen laba. - Analisis regresi linear berganda. <p>2. Perbedaan, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel leverage, arus kas bebas, profitabilitas, kerugian, kualitas audit, <i>market to book</i>, perencanaan pajak, dan umur perusahaan. - Perusahaan yang terdaftar di sektor manufaktur di BEI periode 2012-2013.

Dilanjutkan...

Lanjutan

4	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. Enong Muiz dan Heni Ningsih (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan Pajak - Kepemilikan Manajerial - Ukuran Perusahaan 2. Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel yaitu kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. 2. Perbedaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel umur perusahaan. - Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2017.
5	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. Dendi Purnama (2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Leverage - Ukuran Perusahaan - Kepemilikan Institusional - Kepemilikan Manajerial 2. Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, 2. Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, 3. Leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. 2. Perbedaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, perencanaan pajak, dan umur perusahaan. - Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

Dilanjutkan...

Lanjutan

6	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018)	<p>1. Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Umur Perusahaan - Leverage - Profitabilitas <p>2. Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, 2. Umur perusahaan dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan manajemen laba. 2. Perbedaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan perencanaan pajak. - Perusahaan sektor industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. - Analisis regresi data panel.
7	<i>Corporate Governance Quality, Firm Size, and Earnings Management : Empirical Study In Indonesia Stock Exchange.</i> Yulia Saftiana <i>et al.</i> (2017)	<p>1. Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> - Ukuran Perusahaan <p>2. Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, 2. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan, frekuensi rapat AC, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel yaitu <i>good corporate governance</i> (kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan, dan manajemen laba. - Analisis regresi linear berganda. 2. Perbedaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel perencanaan pajak, dan umur perusahaan. - Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 BEI periode 2010-2014.

Dilanjutkan...

Lanjutan

8	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Fatchan Achyani, dan Susi Lestari (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Free Cash Flow</i> - Perencanaan pajak - Beban pajak tangguhan - Aset pajak tangguhan - Kepemilikan manajerial 2. Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free cash flow</i> yang berpengaruh terhadap manajemen laba, 2. Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, dan manajemen laba. - Analisis regresi linear berganda. 2. Perbedaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel <i>free cash flow</i>, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. - Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
9	<i>The Impact Of Deferred Tax Assets, Discretionary Accrual, Leverage, Company Size, And Tax Planning On Earnings Management Practices.</i> Jacobus Widiatmoko dan Ika Mayangsari (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Aset pajak tangguhan - <i>Akrual diskresioner</i> - Leverage - Ukuran perusahaan - Perencanaan pajak 2. Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aset pajak tangguhan, <i>akrual diskresioner</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. 	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. 2. Perbedaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel aset pajak tangguhan, <i>akrual diskresioner</i>, leverage, kepemilikan manajerial, dan umur perusahaan. - Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. - Analisis regresi logistik.

Dilanjutkan...

Lanjutan

10	Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Dewi Kusuma Wardani dan Pipit Dayu Isbela (2018)	1. Variabel Independen: - Leverage - Umur perusahaan - Ukuran perusahaan - Profitabilitas 2. Variabel Dependen: - Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, 2. Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, 3. Ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Relevansi dengan penelitian ini adalah: 1. Persamaan, yaitu: - Variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. - Analisis regresi linear berganda. 2. Perbedaan, yaitu: - Variabel leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan perencanaan pajak. - Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
11	Determinan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate Di BEI 2015-2019. Mery Wanialisa dan Wahyu Indarti (2021)	1. Variabel Independen: - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Umur perusahaan 2. Variabel Dependen: - Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, 3. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Relevansi dengan penelitian ini adalah: 1. Persamaan, yaitu: - Variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan manajemen laba. 2. Perbedaan, yaitu: - Variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan perencanaan pajak. - Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. - Analisis regresi data panel.

Dilanjutkan...

Lanjutan

12	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Nadya Septriyuni (2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Institusional - Kepemilikan Manajerial - Beban Pajak Tangguhan - Ukuran Perusahaan - Leverage 2. Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. 2. Perbedaan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel kepemilikan institusional, leverage, dan beban pajak tangguhan. - Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. - Analisis regresi data panel.
----	---	---	--	--

Sumber : Dirangkum dari berbagai sumber, 2022

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Hubungan keagenan ini dilakukan, karena adanya kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan terkadang menimbulkan suatu permasalahan antara manajer dan pemegang saham. Masalah keagenan yang sering terjadi

disebabkan oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan (Iqbal dan Fachriyah, 2016).

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuan dalam menghasilkan laba perusahaan. Sedangkan, manajer berusaha memenuhi permintaan pemegang saham dalam menghasilkan laba yang maksimal supaya mendapatkan kompensasi yang diinginkan. Tetapi, manajer kadangkala melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham agar tujuan dalam mendapatkan kompensasi tercapai.

Ketika manajer melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki manajer dengan pemegang saham. Sementara itu, manajer sebagai pengelola lebih mengetahui keadaan yang sebenarnya di perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan ini disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder*. Semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan dalam melakukan manajemen laba (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016).

Ujiyanto dan Pramuka (2007) dalam Sa'di (2020) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*selfinterest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*boundedrationality*).
3. Manusia selalu menghindari risiko (*riskaverse*).

Dilihat dari asumsi sifat dasar manusia, bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham. Namun, manajer dalam mengelola perusahaannya seringkali cenderung mementingkan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory merupakan kondisi dimana perusahaan perlu untuk mengirimkan sejumlah sinyal atau isyarat kepada investor bahwa mereka adalah perusahaan yang baik dan berkualitas (Sitompul *et al.*, 2017). Teori ini lebih menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi oleh investor. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor yang akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Signalling theory berguna untuk menggambarkan perilaku ketika dua pihak (individu atau organisasi) memiliki akses ke informasi yang berbeda, sehingga bisa menimbulkan asimetri informasi (Hariningsih dan Harsono, 2019). Teori ini menyampaikan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) kepada pemegang saham (*principal*). Manajemen perusahaan memberikan sinyal berupa promosi atau informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya.

Signalling theory mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller dan Whiting, 2005) dalam (Permana, 2018). Laba merupakan sebuah sinyal yang diberikan oleh manajer perusahaan ke pasar, ketika manajer perusahaan memiliki keyakinan terhadap prospek perusahaan yang baik, maka manajer perusahaan akan menyampaikan kepada investor dan diharapkan investor bisa menangkap sinyal tersebut sehingga investor bisa menilai kualitas perusahaan yang lebih tinggi.

Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan yang baik akan menghasilkan return yang baik pula (Katti dan Phani, 2016) dalam (Sitompul *et al.*, 2017). Perusahaan akan mencoba untuk menjadi baik (meningkatkan nilai perusahaan) dengan berbagai cara, salah satunya praktik manajemen laba. Dengan melakukan praktik manajemen laba,

perusahaan akan dipersepsikan sebagai perusahaan yang berkualitas sehingga akan digambarkan dengan adanya *return* positif saat perdagangan saham di pasar sekunder. Oleh karena itu, *signalling theory* digunakan peneliti untuk memahami keterkaitan antara manajemen laba dan variabel yang telah ditentukan.

2.2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan campuran manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan bagi eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri (Rahayu, 2018). Dewi dan Priyadi (2016) menyatakan bahwa dalam arti luas manajemen laba adalah tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba terjadi ketika manajemen perusahaan membuat keputusan akuntansi untuk mengubah garis bawah korporasi dan mendistorsi penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mulyadi dan Anwar, 2015). Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan berakibat fatal, konsekuensi yang didapatkan, yaitu perusahaan akan kehilangan dukungan dari para *stakeholders*. Hal ini membuat *stakeholders* akan memberikan respon

negatif berupa tekanan dari investor, sanksi dari regulator, ditinggalkan oleh rekan kerja, boikot dari para aktivis, dan pemberitaan negatif di media massa. Tindakan tersebut merupakan bentuk ketidakpuasan *stakeholders* terhadap kinerja perusahaan yang dimanipulasi, dan akan merusak reputasi perusahaan di pasar modal.

Scott (2006) dalam Zulkarnain, dan Helmayunita (2021) menyatakan bahwa cara pemahaman atas manajemen laba dapat dilihat dari perilaku oportunistik manajer untuk memenuhi kepentingannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (Opportunistic Earnings Management)*. Manajemen laba yang dipilih oleh manajemen tergantung pada motif atau tujuan manajemen laba itu sendiri.

Manajemen laba terjadi disaat perusahaan berada pada titik kritis. Ketika laba perusahaan turun, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*). Ketika perusahaan akan melaporkan pajak, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Ketika laba perusahaan mengalami fluktuatif, maka perusahaan akan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada saat perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan akan melakukan *big bath* dengan cara mengurangi aset pada periode sekarang agar laba di periode berikutnya meningkat (Hastuti, 2014). Manajemen laba yang

sering dilakukan manajemen perusahaan adalah *income smoothing*, karena akan menghasilkan laporan laba yang stabil dan tidak berisiko tinggi, sehingga akan lebih menarik perhatian investor (Zulkarnain dan Helmayunita, 2021).

Menurut Sulistyanto (2008:45) dalam Makaombohe *et al.* (2014) faktor - faktor yang mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu :

1. *Bonus Purpose*

Manajer yang mengetahui informasi tentang laba perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham akan melakukan tindakan memaksimalkan laba untuk keuntungan pribadi.

2. *Political Motivations*

Manajer perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengurangi visibilitasnya. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang akan dilaporkan, karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Pajak pendapatan salah satu faktor yang menjadi motivasi dari manajemen laba yang bertujuan penghematan pajak. Hal ini dilakukan dengan cara memperkecil perolehan laba sehingga pajak yang dibayar kepada pemerintah akan lebih kecil dari yang seharusnya.

4. Perubahan CEO

CEO yang telah mendekati masa pensiun seringkali melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba yang bertujuan untuk mendapatkan bonus.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang perdana melakukan IPO belum memiliki nilai pasar yang telah terbangun kecenderungan akan melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan menaikkan harga saham perusahaan di masa yang akan datang.

6. Informasi Kepala Investor

Manajer harus menyampaikan seluruh informasi yang berhubungan dengan perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk tanggungjawab manajer. Maka pelaporan laba harus dibuat dengan keadaan yang sesungguhnya agar pemegang saham tetap menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sesuai dengan harapannya.

Tiga teknik dan pola manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:140) dalam Makaombohe *et al.* (2014), yang pertama memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi, artinya cara manajemen laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap, dan lain-lain. Kedua, mengubah metode akuntansi untuk mencatat transaksi, contohnya : mengubah metode

depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus. Ketiga, menggeser periode biaya atau pendapatan dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya.

Perhitungan manajemen laba pada penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DA). Cornett *et al.* (2006) dalam Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa *discretionary accrual* dapat digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba maka penggunaan *absolute discretionary accruals* sebagai ukuran untuk menentukan terjadinya manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2008:165) dalam Agustia dan Suryani (2018), secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*), dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

Discretionary accrual (DA) sebagai proksi dari manajemen laba dihitung menggunakan Modified Jones Model, karena model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995) dalam (Widita, 2018). Maka rumus yang digunakan adalah :

- a. Menghitung *total accrual* merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \quad (2.1)$$

Keterangan:

TA_{it} = *Total Accrual*

N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan i pada periode t

- b. *Total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

$$TA_{it}/A_{it} - 1 = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it} - 1) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it} - 1) + e \quad (2.2)$$

Keterangan:

TA_{it} = *Total Accrual*

$A_{it} - 1$ = Total aset perusahaan i pada tahun t - 1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t (*property, plant, and equipment*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = Error

- c. Setelah menggunakan koefisien regresi diatas, maka nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it} - 1) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it} - 1) \quad (2.3)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

- d. Sehingga, *discretionary accrual* (DA) bisa dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - 1 - NDA_{it} \quad (2.4)$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke-t

Untuk menentukan kategori penilaian setiap perubahan nilai rata – rata pada variabel manajemen laba menggunakan tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Manajemen Laba

Manajemen Laba	Kriteria
$DA_{it} < 0$	Tidak melakukan Manajemen Laba
$DA_{it} > 0$	Melakukan Manajemen Laba

Sumber : Muid (2005) dalam Yolina dan Castellani (2018)

2.2.4 Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Menurut Nadya Septriyuni (2021) kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) merupakan suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau manajer berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham, manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang akan diambilnya sehingga ketika terjadi keputusan yang salah dan menyebabkan kerugian maka manajer akan merasakan langsung akibat yang ditimbulkan oleh keputusannya.

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Abdillah, 2016), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat dikurangi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal ini akan berpengaruh pada manajemen laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan.

Pengukuran kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menggunakan pengukuran menurut Wahidahwati (2010) dalam Pujiati (2013), sebagai berikut :

Management / Manajemen (20%)

Manajemen atau direksi sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Rumus :

$$M_OWN = \frac{\text{Kepemilikan saham dewan direksi \& komisaris}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Untuk menentukan kategori penilaian setiap perubahan nilai rata – rata pada variabel kepemilikan manajerial menggunakan tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial	Kriteria
0,00% - 20,00%	Sangat Rendah
20,01% - 40,00%	Rendah
40,01% - 60,00%	Sedang
60,01% - 80,00%	Tinggi
80,01% - 100,00%	Sangat Tinggi

Sumber : Meilisita (2018)

2.2.5 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Pajak merupakan sumber pendapatan Negara yang sangat penting bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional, berlangsung secara terus-menerus dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bersama (Kartanto, 2018). Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak untuk memperkirakan besarnya pajak yang seharusnya akan dibayar beserta cara-cara yang dilakukan untuk memperkecil pajak (Achyani

dan Lestari, 2019). Menurut Lumbantoruan (1994: 354) dalam Kartanto (2018) manajemen pajak merupakan sarana untuk memenuhi ketentuan perpajakan dengan benar akan tetapi jumlah pajak yang dibayarkan bisa diminimalkan serendah mungkin agar bisa memperoleh laba dan likuiditas yang diinginkan.

Perencanaan pajak merupakan langkah awal yang dilakukan perusahaan sebelum melakukan pembayaran biaya pajak perusahaan tersebut. Astutik (2016) dalam Achyani dan Lestari (2019) menyatakan bahwa motif perusahaan melakukan perencanaan pajak, dikarenakan untuk melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan. Upaya penghematan beban pajak dapat dilakukan dengan cara legal maupun ilegal. Salah satu cara penghematan pajak yang legal dapat dilakukan Wajib Pajak melalui perencanaan pajak tanpa harus melanggar peraturan yang berlaku dengan memanfaatkan celah-celah hukum yang ada. Salah satunya dengan perencanaan pajak terhadap perlakuan Pajak Penghasilan Pasal 21 karyawan dalam perusahaan. Terdapat tiga alternatif dengan empat metode perhitungan Pajak Penghasilan Pasal 21 karyawan, (Nabilah, 2016) yaitu :

1. Ditanggung sendiri oleh karyawan (*Gross Method*). Pajak Penghasilan Pasal 21 langsung dipotong dari gaji karyawan.
2. Ditanggung oleh pemberi kerja (*Net Method*). Pajak Penghasilan Pasal 21 ditanggung oleh pemberi kerja.

3. Pemberian tunjangan pajak, yaitu :

- a. *Non Gross Up Method* (Jumlah tunjangan pajak yang diberikan lebih rendah dari jumlah pajak terutang).
- b. *Gross Up Method* (Jumlah tunjangan pajak yang diberikan sama besarnya dengan jumlah pajak terutang).

Upaya pemerintah dalam mengurangi praktik manajemen laba terkait dengan perencanaan pajak, pemerintah telah merevisi beberapa undang – undang perpajakan. Salah satunya merevisi undang – undang pajak penghasilan yaitu UU PPh No. 36 tahun 2008 telah terjadi perubahan tarif pajak badan yang semula menganut sistem tarif pajak berlapis (10%, 15%, dan 30%) menjadi tarif tunggal yaitu sebesar 28% yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2009 dan tarif 25% yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2010. Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan ini dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak, sehingga beban pajak perusahaan akan semakin kecil (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Diberlakukannya UU No. 36 tahun 2008 diharapkan memberi keringanan beban pajak bagi perusahaan tetapi perusahaan tetap menganggap pajak menjadi sebuah beban yang harus dibayarkan. Pada umumnya, perencanaan pajak merujuk kepada proses

merekayasa usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Pajak yang harus disetor Wajib Pajak Badan bergantung dari laba yang dihasilkan setiap tahunnya. Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran penting dalam kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor.

Mengingat bahwa perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungjawabnya seminimal mungkin supaya perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Ketika laba tinggi maka akan memberi keuntungan bagi pemilik perusahaan. Seperti yang kita ketahui manajer perusahaan bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba perusahaan agar ketika laba itu tinggi manajer perusahaan mendapatkan bonus yang didapatkan oleh pemilik perusahaan jika manajer tersebut mampu mencapai target yang diinginkan. Hal ini akan menimbulkan manajer melakukan perencanaan pajak dengan berbagai cara agar pembayaran pajak mampu ditekan seminimal mungkin sehingga laba bisa meningkat dan tindakan ini termasuk dalam manajemen laba.

Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk memperoleh laba dari adanya perubahan tarif pajak badan ini adalah dengan mengalokasikan laba tahun sebelum perubahan tarif pajak badan ke tahun sesudah perubahan tarif pajak, dengan kata lain memindahkan penghasilan bersih ke periode pajak yang tarifnya lebih rendah. Jika perusahaan memandang peristiwa penurunan tarif pajak sebagai kesempatan untuk meminimalkan pajak, maka perusahaan akan menunda pengakuan laba atau mempercepat pengakuan biaya pada tahun 2009 sehingga laba pada tahun 2009 menjadi lebih rendah. Melalui cara ini perusahaan akan mendapatkan keuntungan sebesar penurunan tarif pajak kali besarnya laba yang ditunda.

Perencanaan pajak selain bisa dilakukan secara legal bisa juga dilakukan secara ilegal. Perencanaan pajak secara ilegal, yaitu *tax evasion* sering juga disebut *tax fraud* atau penggelapan pajak. Tindakan *tax evasion* merupakan tindakan mengurangi atau tidak membayar sama sekali kewajiban pajak yang seharusnya terutang menurut ketentuan perpajakan. Sifat dari *tax evasion* adalah berupa kesadaran akan pajak yang harus dibayarkan, namun hal tersebut tidak dibayarkan atau dibayarkan hanya sebagian. *Tax evasion* akan dengan sengaja melakukan pelanggaran aturan yang telah ditetapkan. *Tax evasion* dapat berupa tidak melaporkan SPT hingga manipulasi informasi pendapatan dan jumlah aset, mengakui biaya dengan cara

meningkatkan *expenses* dan mengurangi *income*, *double book keeping* (pembukuan ganda), pemalsuan faktur pajak atau dokumen lainnya.

Villela (2013) dalam Narbel (2021) menyatakan bahwa dalam perencanaan pajak diperlukan strategi untuk mengefisiensi beban pajak secara legal, yaitu :

a. *Tax Avoidance*

Strategi ini bisa dilakukan dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan objek pajak. Perusahaan harus patuh terhadap peraturan pajak dan tidak melanggar sehingga tidak dikenakan sanksi berupa denda. Penerapan *tax avoidance* dalam perusahaan yaitu semaksimal mungkin memberikan kesejahteraan kepada karyawan, dengan cara mengalokasikan dana dalam bentuk natura, karena pemberian natura pada perusahaan yang tidak terkena PPh Final bukan merupakan objek Pajak Penghasilan Pasal 21.

b. Penghematan Pajak (*Tax Saving*)

Upaya untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memilih alternatif pengenaan pajak yang memiliki tarif pajak rendah dan lebih selektif untuk mengatur objek pajak yang akan mengurangi pengenaan pajak. Penerapan *tax saving* dalam perusahaan adalah pemberian natura kepada karyawan pada umumnya tidak dibebankan sebagai biaya dalam menghitung PPh badan. Oleh karena itu, perusahaan memberikan kebijakan dalam

pemberian natura yang berupa beras diubah menjadi natura berupa uang yang akan dimasukkan sebagai penghasilan karyawan yang dapat dikurangi sebagai biaya.

c. Penundaan Pembayaran Pajak

Penundaan pembayaran pajak dapat dilakukan tanpa melanggar aturan, seperti : penundaan pembayaran PPN dapat dilakukan dengan menunda penerbitan faktur pajak sampai batas waktu yang ditentukan, terutama atas penjualan kredit dimana penjual dapat menerbitkan faktur pajak pada akhir bulan berikutnya setelah bulan penyerahan pajak.

d. Menghindari Pelanggaran Atas Peraturan Perpajakan

Manajer harus menguasai ketentuan dan peraturan perpajakan sehingga tidak melanggar aturan dalam melakukan strategi perencanaan pajak, maka tidak akan dikenakan sanksi.

Tahapan dalam pembuatan perencanaan pajak menurut Suandy (2011: 13) dalam Narbel (2021) menyatakan bahwa perencanaan pajak dapat dikatakan berhasil sesuai keinginan, jika rencana tersebut dilakukan berdasarkan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Menganalisis informasi yang ada, yaitu dengan cara menganalisis komponen yang berbeda atas pajak yang terlibat dalam suatu proyek dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang ditanggung. Maka dari itu, seorang manajer harus memperhitungkan kemungkinan besarnya penghasilan dari suatu

proyek dan memperhatikan pengeluaran-pengeluaran lain diluar pajak.

- b. Buat satu model atau lebih rencana besarnya pajak
- c. Evaluasi atas perencanaan pajak, yaitu melakukan penilaian kembali terhadap perencanaan pajak yang telah diterapkan untuk melihat sejauh mana hasil pengaruh penerapan perencanaan pajak terhadap beban pajak, perbedaan laba kotor, dan pengeluaran biaya bukan pajak atas berbagai perencanaan alternatif.
- d. Mencari kelemahan dan memperbaiki kembali rencana pajak, yaitu baik atau tidaknya hasil suatu rencana pajak dinilai melalui berbagai perencanaan yang dibuat. Jadi, akan sangat membantu jika dalam pembuatan rencana pajak disertai dengan gambaran atau perkiraan tentang berapa peluang kesuksesan dan berapa laba yang akan diperoleh jika berhasil maupun berapa kerugian yang akan ditanggung jika terjadi kegagalan.
- e. Memuktahirkan rencana pajak, yaitu meskipun perencanaan pajak telah dijalankan tetap perlu dilakukan perhitungan setiap perubahan yang terjadi dan selalu melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi sehingga perencanaan tersebut tetap berjalan sesuai undang-undang perpajakan.

Perencanaan pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan

perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, 2004) dalam Achyani dan Lestari (2019). Ukuran efektivitas manajemen pajak dalam penelitian ini adalah ukuran efektivitas perencanaan pajak. *Rumus tax retention rate* (tingkat retensi pajak), adalah :

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan :

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak perusahaan *i* pada tahun *t*).

Net Income *it* = Laba bersih perusahaan *i* pada tahun *t*.

Pretax Income (EBIT) *it* = Laba sebelum pajak perusahaan *i* pada tahun *t*.

Untuk menentukan kategori penilaian setiap perubahan nilai rata – rata pada variabel perencanaan pajak menggunakan tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak	Kriteria
TRR _{it} < 25%	Melakukan Perencanaan Pajak
TRR _{it} > 25%	Tidak melakukan Perencanaan Pajak

Sumber : Frank *et al* (2014) dalam Yolina dan Castellani (2018)

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator penting untuk mengetahui aktivitas operasional perusahaan yang lebih kompleks. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai

cara, antara lain : total aktiva, *log size*, penjualan, dan kapasitas pasar (Agustia dan Suryani, 2018). Perusahaan yang berukuran besar mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah sehingga perusahaan yang berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Makaombohe *et al.*, 2014).

Siahaan (2014) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki risiko yang lebih kecil daripada perusahaan kecil, dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga perusahaan besar dapat menghadapi kompetisi ekonomi. Perusahaan besar memiliki daya tarik bagi masyarakat, yang mengharuskan manajer lebih menekankan keakuratan dan transparansi laporan keuangan agar tetap menjaga nilai baik perusahaan yang sudah populer di masyarakat.

Menurut Guna dan Herawaty (2010) dalam Widita (2018) total aktiva digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aktiva perusahaan relative lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapasitas pasar. Jika semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Jika semakin besar aktiva maka

semakin besar modal yang ditanam, dan semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang. Pada penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Penggunaan *natural log* (Ln), nilai perusahaan yang sangat besar dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Untuk menentukan kategori penilaian setiap perubahan nilai rata – rata pada variabel ukuran perusahaan menggunakan tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria
14,83 – 17,97	Sangat Rendah
17,98 – 21,11	Rendah
21,12 – 24,25	Sedang
24,26 – 27,40	Tinggi
27,41 – 30,54	Sangat Tinggi

Sumber : Sinaga dan Hermawan (2018)

2.2.7 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya (Yatulhusna, 2015:27) dalam (Wardani dan Isbela, 2018). Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bisa bertahan bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam dunia usaha. Menurut Safitri (2014) dalam Puspita, (2019) umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang memiliki waktu lebih singkat (Bestivano, 2013). Yunietha dan Palupi (2017) dalam Puspita (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri memiliki reputasi sehingga berusaha mempertahankannya dan telah memiliki kemampuan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi dari pengalamannya selama ini, sehingga perusahaan lebih mampu menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki laba yang relatif stabil.

Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor (Santioso dan Chandra, 2012) dalam (Puspita, 2019). Perusahaan yang memiliki umur lebih tua pada umumnya lebih mengerti informasi apa saja yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan tersebut.

Penelitian ini, umur perusahaan akan dihitung dari tahun perusahaan tersebut didirikan (Wardani dan Isbela, 2018), yaitu :

Umur perusahaan = tahun laporan keuangan saat ini (tahun penelitian) – tahun perusahaan berdiri

Untuk menentukan kategori penilaian setiap perubahan nilai rata – rata pada variabel umur perusahaan menggunakan tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Umur Perusahaan

Umur Perusahaan	Kriteria
1 – 26,66	Baru
26,67 – 52,33	Sedang
52,34 – 78	Lama

Sumber : Puasanti (2013)

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini manajer sebagai pemegang tanggungjawab operasi perusahaan dan sebagai pemilik perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian kecenderungan manajer akan melaporkan laporan keuangan yang baik, karena manajer juga memiliki saham dalam perusahaan tersebut. Jensen dan Meckling (1976) dalam (Abdillah, 2016), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat dikurangi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk

kepentingan pemegang saham. Hal ini akan berpengaruh pada manajemen laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2014) diperkuat dengan penelitian Rahayu (2018), dan Purnama (2017) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajer perusahaan, maka peluang untuk melakukan praktik manajemen laba lebih sedikit. Sedangkan semakin kecil kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajer perusahaan, maka peluang untuk melakukan praktik manajemen laba lebih besar, dikarenakan manajer bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham. Akan tetapi manajer dalam mengelola perusahaan seringkali cenderung mementingkan kepentingan mereka sendiri. sehingga manajer akan berusaha menghasilkan laba yang maksimal supaya mendapatkan kompensasi yang diinginkan. Oleh karena itu, hipotesis kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah :

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.3.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan langkah awal yang dilakukan perusahaan sebelum melakukan pembayaran biaya pajak perusahaan

tersebut. Astutik (2016) dalam Achyani dan Lestari (2019) menyatakan bahwa motif perusahaan melakukan perencanaan pajak, dikarenakan untuk melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan. Mengingat bahwa perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungjawabnya seminimal mungkin supaya perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Ketika laba tinggi maka akan memberi keuntungan bagi pemilik perusahaan.

Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang terjadi dalam hubungan keagenan, yaitu masalah keagenan yang sering terjadi disebabkan oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan (Iqbal dan Fachriyah, 2016), dan manusia selalu menghindari resiko dimana akan timbul saat *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko (Ujiyanto dan Pramuka, 2007) dalam (Sa'di, 2020) sehingga hal tersebut akan menimbulkan asimetri informasi dan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar memperoleh keuntungan pribadi.

Manajer perusahaan bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba perusahaan agar ketika laba itu tinggi manajer perusahaan mendapatkan bonus yang didapatkan oleh pemilik

perusahaan jika manajer tersebut mampu mencapai target yang diinginkan. Hal ini akan menimbulkan manajer melakukan perencanaan pajak dengan berbagai cara agar pembayaran pajak mampu ditekan seminimal mungkin sehingga laba bisa meningkat dan tindakan ini termasuk dalam manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muiz dan Ningsih (2018) serta didukung penelitian Widiatmoko dan Mayangsari (2016) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti, semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis perencanaan pajak terhadap manajemen laba adalah :

H2 : Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator penting untuk mengetahui aktivitas operasional perusahaan yang lebih kompleks. Berdasarkan teori sinyal ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor karena ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan termasuk salah satu fungsi dalam penyampaian laporan keuangan, sehingga perusahaan yang besar cenderung memiliki respon yang

baik terhadap pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu kebanyakan para investor memperhatikan perusahaan besar untuk kepentingan bisnisnya dalam penanaman modal suatu perusahaan melihat baik buruknya perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berukuran besar mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah sehingga perusahaan yang berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Makaombohe *et al.*, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) dan Purnama (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini berarti, perusahaan yang berukuran besar memiliki peluang yang lebih kecil dalam melakukan manajemen laba, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil memiliki peluang yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pasar sehingga perusahaan besar dapat menghadapi kompetisi ekonomi. Perusahaan besar memiliki daya tarik bagi masyarakat, yang mengharuskan

manajer lebih menekankan keakuratan dan transparansi laporan keuangan agar tetap menjaga nilai baik perusahaan yang sudah populer di masyarakat. Oleh karena itu, hipotesis ukuran perusahaan terhadap manajemen laba adalah :

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.3.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang memiliki waktu lebih singkat (Bestivano, 2013). Yunietha dan Palupi (2017) dalam Puspita (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri memiliki reputasi sehingga berusaha mempertahankannya dan telah memiliki kemampuan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi dari pengalamannya selama ini, sehingga perusahaan lebih mampu menghasilkan laba. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor (Santioso dan Chandra, 2012) dalam (Puspita, 2019).

Teori keagenan mengimplikasikan manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai

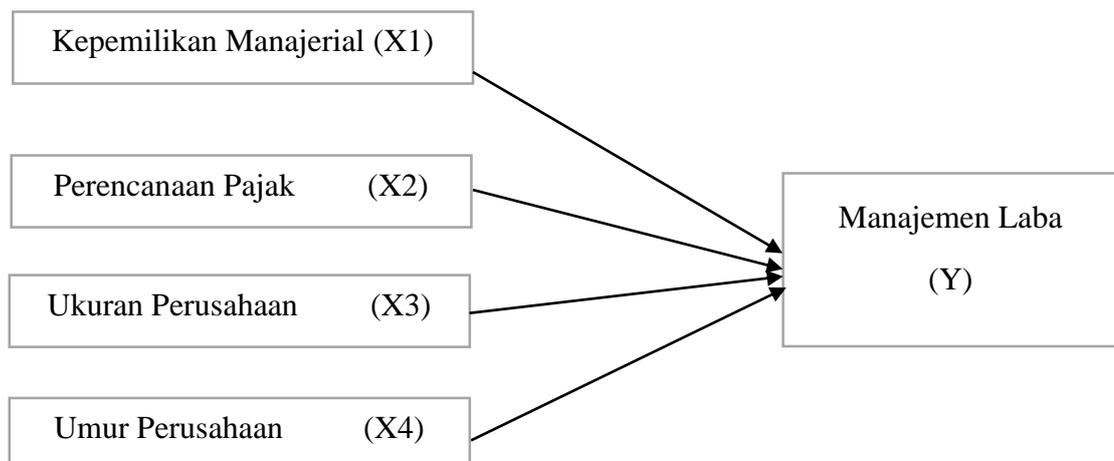
kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dibanding pemilik perusahaan (*principal*). Informasi yang diberikan *agent* tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Maka dari itu, umur perusahaan yang semakin tinggi akan lebih mudah dalam mempengaruhi informasi laba, dengan informasi laba yang baik dapat memudahkan perusahaan dalam menarik investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (2018) membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, perusahaan yang memiliki umur lebih tua selalu berusaha untuk meningkatkan labanya, sehingga dengan adanya hal tersebut manajer perusahaan akan termotivasi untuk cenderung melakukan manajemen laba. Dikarenakan perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki pengalaman dalam mengelola bisnisnya dan lebih dipercaya oleh investor daripada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri lebih banyak memiliki data keuangan sehingga manajer dapat memprediksi laba, karena tren perusahaan mudah dilihat. Oleh karena itu, hipotesis umur perusahaan terhadap manajemen laba adalah :

H4 : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting (Sugiyono, 2018). Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti mengindikasikan kepemilikan manajerial (X1) dilihat dari kepemilikan saham dewan direksi dan komisaris serta jumlah saham beredar. Perencanaan pajak (X2) dilihat dari *Tax Retention Rate*, ukuran perusahaan (X3) dilihat dari logaritma natural total aktiva, sedangkan umur perusahaan (X4) dilihat dari tahun laporan keuangan saat ini (tahun penelitian) dan tahun perusahaan berdiri. Dan manajemen laba (Y) menggunakan indikator *Discretionary Accrual* (DA). Oleh karena itu, kerangka pemikiran pengaruh kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap manajemen laba dapat digambarkan sebagai berikut :



2.5 Hipotesis Penelitian

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H2 : Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H4 : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba